

PROFIL KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII MTS YPPS SUKAMISKIN

Indira Aristianti¹, Nelly Fitriani², Azni Nurul Fauzia³

¹indiraaristanti18@gmail.com, ²Nellyfitriani@ikipsiliwangi.ac.id, ³azni@ikipsiliwangi.ac.id

IKIP Siliwangi

Abstract

Self-confidence is one of the essential aspects of students' personal development and academic success. This study aims to describe the level of self-confidence among eighth-grade students at MTs YPPS Sukamiskin. The research used a descriptive quantitative method, involving 28 students selected through purposive sampling. The research instrument was a self-confidence questionnaire based on Lauster's theory (1992), and the data were analyzed using a score categorization technique. The results showed that 29% of students were in the low category, 57% in the moderate category, and 14% in the high category. These findings indicate that most students require reinforcement of their self-confidence in order to participate more actively and believe in their potential. Therefore, structured and continuous guidance and counseling services need to be designed to support students in developing more stable and consistent self-confidence, so that they are better prepared to face academic and everyday life challenges with greater confidence and independence.

Keywords: *Student profile, self-confidence*

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pribadi dan keberhasilan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII di MTs YPPS Sukamiskin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan subjek sebanyak 28 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket kepercayaan diri berdasarkan teori Lauster (1992), dan data dianalisis menggunakan teknik kategorisasi skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29% berada pada kategori rendah, 57% siswa berada pada kategori sedang, dan 14% siswa pada kategori tinggi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memerlukan penguatan kepercayaan diri agar mampu berpartisipasi lebih aktif dan percaya terhadap potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan untuk mendukung siswa mengembangkan kepercayaan diri secara lebih stabil dan konsisten, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sehari-hari dengan lebih yakin dan mandiri.

Kata Kunci: Profil siswa, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Melalui Pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, nilai dan

keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi diri. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yang menjelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang disusun secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya. Dengan begitu, mereka mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan sendiri memiliki beberapa jenjang, yakni SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi (Helmi et al., 2022).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa umumnya berusia sekitar 12 hingga 15 tahun, yang merupakan fase awal perkembangan remaja. Pada tahap ini, mereka mengalami masa peralihan dan eksplorasi, di mana mereka berusaha menemukan jati diri sekaligus menggali potensi yang mereka miliki. Dalam proses eksplorasi tersebut, kepercayaan diri berperan penting untuk mendukung proses aktualisasi diri dan pengenalan potensi pribadi. Selain itu, di fase perkembangan ini, remaja juga dituntut agar mampu beradaptasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penyesuaian diri tersebut. Maka kepercayaan diri sangat diperlukan remaja untuk mendukung perkembangan kepribadian dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan (Mutaharoh, 2023)

Menurut Lauster (dalam Puri et al., 2021) “Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia berani bertindak tanpa rasa cemas, mampu melakukan berbagai hal sesuai keinginannya secara bebas, namun tetap disertai rasa tanggung jawab, mampu bersikap sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan untuk berprestasi, dan mampu mengenali kelebihan maupun kekurangannya”. Sementara itu, Ghufon dan Rini (2012) menjelaskan bahwa “kepercayaan diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga individu yakin bahwa ia mampu melaksanakan sesuatu sesuai potensi dan kemampuan yang dimilikinya” (Pratiwi et al., 2022)

Kepercayaan diri merupakan fondasi penting bagi siswa untuk memenuhi beragam kebutuhan mereka. Dengan kepercayaan diri, siswa akan lebih berani menghadapi pengalaman baru dan mengembangkan kemampuannya, sehingga tumbuh

menjadi pribadi yang mandiri dan sehat. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri berdampak negatif terhadap keberhasilan belajar. Contohnya, siswa menjadi enggan untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran, sehingga prestasi belajar mereka menurun. Selain itu, remaja yang kurang percaya diri cenderung sulit mengenali dan mengembangkan bakat, minat, serta potensi diri, sehingga mereka tidak mampu mengaktualisasikan diri secara optimal (Rais, 2022).

Hakim (dalam Vandini, 2016) mengungkapkan jika kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembentukan bertahap dalam diri seseorang hingga rasa percaya diri itu terbentuk. Oleh sebab itu, kepercayaan diri perlu terus dilatih agar berkembang dan memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa agar mereka terdorong untuk mengembangkan kepercayaan diri, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya (Marlina et al., 2022)

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam diri setiap siswa agar mereka mampu bertumbuh secara optimal dan mencapai tujuan hidup serta cita-cita mereka. Tingginya kepercayaan diri akan memudahkan siswa dalam mengekspresikan diri, menjalin hubungan sosial yang positif, serta aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri akan menghambat dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Mereka cenderung membatasi diri dalam berhubungan dengan orang lain, kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar, ragu untuk menyampaikan pendapat, serta memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan kurang maksimalnya potensi yang dimiliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus untuk menggambarkan atau memaparkan karakteristik dari populasi atau sampel secara numerik (Waruwu et al., 2025). Tujuan penggunaan pendekatan ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai profil kepercayaan diri siswa, yang diukur menggunakan instrumen angket. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas VIII C di MTS YPPS Sukamiskin, yang dipilih

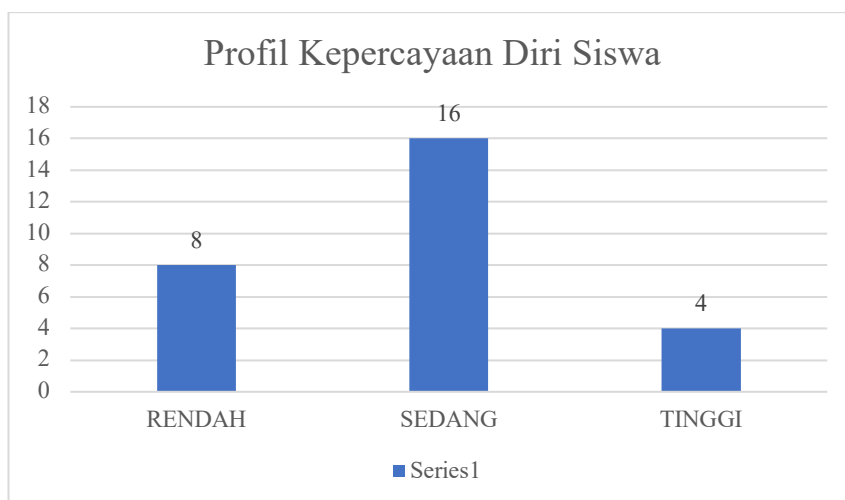
secara purposive sampling agar data yang dihasilkan sesuai dan relevan dengan kondisi yang diteliti.

Instrumen yang digunakan adalah angket kepercayaan diri berdasarkan teori Lauster (1992), dengan format jawaban berupa skala Likert empat pilihan, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi menurut rumus Azwar (2012), yakni pengelompokan hasil angket ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 28 siswa dari kelas VIII C MTS YPPS Sukamiskin menjadi partisipan dalam penelitian ini. Gambaran menyeluruh mengenai tingkat kepercayaan diri siswa diperoleh dari kuesioner yang mereka isi. Berikut ini adalah hasil dari analisis data:



Grafik 1. Profil Kepercayaan Diri Siswa

Dari hasil penyebaran angket kepercayaan diri, diketahui bahwa 4 siswa (14%) masuk dalam kategori tinggi, 16 siswa (57%) dalam kategori sedang, dan 8 siswa (29%) dalam kategori rendah. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan jika mayoritas siswa berada pada tingkat kepercayaan diri sedang.

Gambaran lebih rinci mengenai aspek-aspek kepercayaan diri siswa MTs YPPS Sukamiskin disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Profil Capaian Individu Pada Setiap Aspek

No	Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Keyakinan diri	Rendah	5	18 %
		Sedang	21	75 %
		Tinggi	2	7 %
2.	Optimis	Rendah	4	14 %
		Sedang	21	75 %
		Tinggi	3	11 %
3.	Obyektif	Rendah	3	11 %
		Sedang	23	82 %
		Tinggi	2	7 %
4.	Bertanggung Jawab	Rendah	3	11 %
		Sedang	22	79 %
		Tinggi	3	11 %
5.	Rasional	Rendah	3	11 %
		Sedang	21	75 %
		Tinggi	4	14 %

Berdasarkan profil kepercayaan diri siswa MTs YPPS Sukamiskin, diketahui bahwa secara keseluruhan aspek berada dalam kategori “sedang”. Pada aspek pertama, yakni keyakinan terhadap kemampuan diri, terdapat 18% siswa di kategori rendah, 75% di kategori sedang, dan 7% di kategori tinggi. Dalam aspek ini, siswa yakin terhadap kemampuan pribadi dan memiliki konsep diri yang positif.

Pada aspek kedua, yakni optimis, 14% siswa berada di kategori rendah, 75% di kategori sedang, dan 11% di kategori tinggi. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menghargai setiap usaha yang dilakukan, percaya pada kemampuan diri, serta mampu membina komunikasi dan relasi sosial secara baik.

Pada aspek ketiga, yakni obyektif, terdapat 11% siswa di kategori rendah, 82% di kategori sedang, dan 7% di kategori tinggi. Dalam aspek ini, siswa perlu memiliki sikap toleran, mau menerima kritik dan saran, serta tetap tenang dalam menghadapi beragam permasalahan.

Pada aspek keempat, yaitu tanggung jawab, 11% siswa termasuk kategori rendah, 79% kategori sedang, dan 11% kategori tinggi. Dalam aspek ini, siswa harus berani menghadapi berbagai situasi dan menerima konsekuensinya, mampu membuat keputusan secara mandiri, serta berani mengungkapkan pendapat sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab diri.

Pada aspek kelima, yakni rasional, 11% siswa masuk kategori rendah, 75% kategori sedang, dan 14% kategori tinggi. Dalam aspek ini, siswa diharapkan mampu membuat keputusan secara logis dan matang sesuai keadaan yang mereka hadapi.

Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul, secara keseluruhan tingkat kepercayaan diri siswa MTS YPPS Sukamiskin terbagi ke dalam tiga kategori. Sebanyak 4 siswa (14%) berada dalam kategori tinggi, 16 siswa (57%) tergolong dalam kategori sedang dan 8 siswa (29%) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa MTS YPPS Sukamiskin secara umum tergolong kategori sedang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, siswa dengan kategori kepercayaan diri rendah menunjukkan perilaku seperti menolak ketika diminta maju ke depan kelas, enggan melakukan kontak mata saat berbicara, dan cenderung menghindari untuk berpartisipasi dalam diskusi. Kondisi ini menandakan adanya keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri. Temuan ini sesuai dengan pendapat Gani (2016) bahwa “siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung mudah cemas saat berada dalam masalah, gugup, tidak mandiri, sulit meredakan ketegangan dalam situasi tertentu, enggan menerima pujian, sering menempatkan dirinya di posisi terakhir, dan lebih banyak melihat sesuatu secara negatif dan pesimis” (Pratami et al., 2023).

Sedangkan siswa dalam kategori kepercayaan diri sedang mampu menjawab pertanyaan guru saat ditunjuk, tetapi tetap menunjukkan keraguan ketika harus tampil di depan kelas atau menghadapi situasi baru. Selain itu, mereka kadang memerlukan dorongan dari luar agar lebih berani mengungkapkan pendapat. Hal ini didukung oleh pernyataan Hakim (2002) bahwa “kepercayaan diri bukan sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan proses pembentukan dalam diri siswa hingga mereka merasa yakin” (Rohmah et al., 2021).

Adapun siswa dengan kepercayaan diri tinggi menunjukkan sikap aktif dalam layanan, berani tampil presentasi, dan percaya diri saat mengutarakan pendapat dalam diskusi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Aristiani (2016), bahwa “Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya mampu bersikap tenang saat menghadapi berbagai situasi, memiliki kemampuan dan potensi diri yang cukup, dapat mengendalikan ketegangan dalam beragam keadaan, serta adaptif dan komunikatif dalam berinteraksi” (Novitasari & Setyawati, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 28 siswa, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa pada kelas VIII C di MTS YPPS Sukamiskin mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 16 orang (57%), diikuti oleh kategori rendah sebanyak 8 orang (29%), dan kategori tinggi sebanyak 4 orang (14%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dalam situasi tertentu, tetapi masih kurang stabil dan belum konsisten, Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan dukungan dalam mengembangkan aspek-aspek kepercayaan diri, seperti memiliki keyakinan terhadap dirinya, optimis terhadap kemampuan, bersikap toleransi serta mampu menerima kritik dan saran, dan berpikir logis ketika mengambil keputusan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan dirinya.

REFERENSI

- Helmi, F., & Damanik, R. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Smk Tunas Pelita Binjai. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 116-120.
- Mutaharoh, S., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2023). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Smk Aloer Wargakusumah. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(2), 71-77.
- Novita, L. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92-96.
- Novitasari, T. N., & Setyawati, S. P. (2023, August). Penggunaan aplikasi Tiktok dalam mengembangkan rasa percaya diri. In *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 314-321).
- Pratami, V. T., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Tingkat Kepercayaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Adanya Tren Beauty Privilege. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1101-1108.
- Puri, P. R., Samsudin, A., & Siddik, R. R. (2021). Layanan bimbingan kelompok pada siswa mi muslimin yang memiliki kepercayaan diri rendah. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(3), 191-199.
- Putri, E., & Setyaputri, N. Y. S. Y. (2023, August). Teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 432-441).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40-47.

- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917-932.
- Yanti, R. F., Masril, M., Dasril, D., Rozalina, D., & Rizky, F. H. (2022). Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Modeling terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif*, 1(1).